I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk Indonesia sebagian besar tinggal di daerah pedesaan dan hingga saat ini masih menyandarkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Hal ini yang menyebabkan sektor pertanian memiliki peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian sendiri memiliki beberapa subsektor, antara lain subsektor tanaman pangan atau tanaman bahan makanan (lebih dikenal dengan pertanian rakyat), subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, serta subsektor perikanan. Indonesia merupakan salah satu negara yang cocok untuk subsektor perkebunan, karena pada umumnya perkebunan berada di daerah bermusim panas atau di daerah sekitar khatulistiwa (Permatasari, dalam Rahmaniah,2017)

Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi. Biasanya jangka waktu produksi tanaman tahunan hingga mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Contoh tanaman tahunan misalnya kelapa, kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi, lada, pala, kemiri, cengkeh, kayu manis, panili, teh, kapuk, dan lain sebagainya. Sedangkan tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali. Contoh tanaman semusim misalnya tebu, sereh wangi, nilam, dan tembakau (Permatasari, dalam Rahmaniah,2017).

Indonesia memiliki modal kekayaan sumber daya alam yang sangat besar, sehingga memberikan peluang bagi berkembangnya usaha-usaha pertanian, yang salah satunya adalah tanaman perkebunan khususnya tanaman kopi, yang merupakan salah satu komoditi perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani dan perusahaan swasta. Hal ini disebabkan karena komoditi ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan strategis, baik untuk

memberikan peningkatan pendapatan petani bahkan dapat menambah devisa bagi negara (Muhsin,2010).

Di dalam upaya meningkatkan hasil produksi perkebunan dan pendapatan petani, oleh pemerintah telah dilaksanakan kegiatan intensifikasi, deversifikasi dan ekstensifikasi. Dengan usaha-usaha pokok tersebut seluruh program pembangunan perkebunan akan dilaksanakan untuk mencapai peningkatan produksi guna memenuhi konsumsi dalam negeri, kebutuhan industri, ekspor dan mengurangi impor sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Salah satu jenis komoditi perkebunan rakyat adalah kopi (Muhsin,2010)

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi penting bagi Indonesia. Pada tahun 2018 luas perkebunan kopi mencapai 1.259.136 ha dengan produksi 674.636 ton kopi. Ekspor kopi Indonesia mencapai 384.815 ton, senilai US$1.039.340.705. Perkebunan kopi di Indonesia mayoritas (96,19%) merupakan perkebunan rakyat (PR) yang diusahakan oleh 1.765.401 petani, sedangkan sebagian kecil lainnya dikelola oleh perkebunan negara dan swasta. Jenis tanaman kopi yang banyak diusahakan adalah kopi Robusta, sekitar 73,13%, sedangkan sisanya kopi Arabika (Direktorat Jenderal Perkebunan,2018).

Kebutuhan masyarakat untuk mengkonsumsi kopi sehari-hari menyebabkan tingginya permintaan akan biji kopi. Untuk itu pengetahuan manajemen pengelolaan usaha tani kopi perlu diketahui oleh petani mulai dari teknik budidaya sampai dengan pemasaran hasil panen. Usaha pertanian dalam kegiatan produksi kopi diperoleh melalui proses yang cukup panjang dan penuh resiko. Panjangnya waktu yang dibutuhkan tidak sama, tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi pun ikut sebagai penentu pencapaian produksi. Dalam segi waktu, usaha perkebunan membutuhkan periode yang lebih panjang dibandingkan dengan tanaman lainya di bidang tanaman pangan dan sebagian tanaman hortikultura (Daniel, 2002).

Beberapa penyebab rendahnya produktivitas tanaman kopi adalah pemeliharaan tanaman yang kurang intensif, bahan tanam bukan dari klon unggul, serangan hama/penyakit, atau umur tanaman yang sudah tua. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tanaman adalah dengan melakukan pemeliharaan secara intensif, rehabilitasi menggunakan teknik sambung, atau peremajaan menggunakan benih unggul. Hal tersebut dimaksudkan agar mutu dan produktivitas kopi semakin meningkat sehingga berdampak nyata terhadap peningkatan pendapatan petani (Listiyani,2012).

Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sering dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani. Tenaga kerja merupakan faktor pendukung dalam pertanian kopi. Tenaga kerja yang bekerja sebagai petani kopi rakyat berasal dari anggota rumah tangga petani kopi tersebut walaupun ada yang berasal dari luar anggota rumah tangga petani kopi. Mereka yang berasal dari luar anggota rumah tangga petani kopi mencari penghasilan dengan bekerja dilahan orang lain karena tidak mempunyai lahan kopi (Supriyadi,2014).

Dusun Jerukwangi merupakan satu dari 8 Dusun di wilayah Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Dusun ini menempati lereng pegunungan kelir, dengan ketinggian 700-900 mdpl. Dengan kondisi seperti ini sangat mendorong masyarakat untuk menggunakan lahannya menjadi lahan perkebunan guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Dusun ini merupakan dusun yang sebagian besar masyarakatnya bekerja dan menggantungkan pendapatannya sebagai petani kopi robusta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terlihat bahwa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah pendapatan petani yang tidak menentu. Pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh seseorang dari hasil berusaha dan didapat dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan dapat dipengaruhi oleh

beberapa faktor, dapat berupa luas lahan pertanian, tenaga kerja, produksi, saran produksi. Faktor-faktor sosial ekonomi lainnya seperti tingkat pendidikan, usia petani, jumlah tanggungan, dll.

Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sering dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani. Tenaga kerja merupakan faktor pendukung dalam pertanian kopi. Tenaga kerja yang bekerja sebagai petani kopi rakyat berasal dari anggota rumah tangga petani kopi tersebut walaupun ada yang berasal dari luar anggota rumah tangga petani kopi. Mereka yang berasal dari luar anggota rumah tangga petani kopi mencari penghasilan dengan bekerja dilahan orang lain karena tidak mempunyai lahan kopi (Supriyadi,2014).

Pengembangan kopi di beberapa daerah yang sesuai akan berhasil jika petani sebagai pelaku usaha tani memperoleh pendapatan yang layak sehingga tidak beralih ke tanaman lain yang diperkirakan lebih menguntungkan. Petani saat ini menghadapi permasalahan produktivitas tanaman dan mutu produk kopi yang rendah, serta terbatasnya akses pasar. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian adalah

1. Apakah pendapatan usahatani kopi di Dusun Jerukwangi layak?
2. Bagaimana kendala dalam usahatani tanaman kopi robusta di Dusun jerukwangi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kelayakan dan pendapatan usahatani kopi di Dusun Jerukwangi.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam usahatani tanaman kopi robusta di Dusun Jerukwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Menambah wawasan secara nyata di bidang pertanian khususnya tentang usahatani kopi serta menggali pengalaman di lapangan sebagai tambahan pengetahuan yang tidak didapatkan dalam perkuliahan dan memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan S-1 pada Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Institut Pertanian "STIPER" Yogyakarta.

2. Bagi Petani

   Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pengembangan usahatani tanaman kopi.

3. Bagi Pemerintah

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk mengambil kebijakan di sektor pertanian khususnya di bidang perkebunan.